

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Hurlock dalam Saputri & Indrawati (2011) mengemukakan bahwa yang disebut lanjut usia adalah orang yang berusia 60 tahun ke atas. Lanjut usia merupakan tahap akhir siklus perkembangan manusia, masa di mana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang (Hurlock dalam Saputri & Indrawati, 2011).

Setiap manusia menginginkan untuk hidup bahagia, sehat dan sejahtera baik fisik maupun psikologi. Seseorang yang memiliki kesehatan yang baik dan umur panjang pasti akan mengalami tahap perkembangan masa lansia dimana hal itu pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Seiring dengan bertambahnya usia, manusia akan menjadi tua yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan (Hurlock dalam Olivia, 2010).

Menjadi tua membuat individu mengalami ketakutan karena mereka percaya bahwa dengan bertambahnya usia maka mereka akan kehilangan fungsi fisik dan aspek yang menyenangkan dalam hidup (Snyder & Lopez, 2005).

Menurut Kinsela & Velkoff (Papalia, 2008), pada saat ini orang hidup lebih lama, terutama di negara berkembang, berkat pertumbuhan ekonomi, nutrisi yang lebih baik, gaya hidup yang lebih sehat, peningkatan kontrol

terhadap penyakit menular, dan akses lebih baik untuk mendapatkan air bersih, fasilitas sanitasi dan perawatan kesehatan. Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang saat ini merupakan lima besar di dunia terbanyak jumlah penduduk lanjut usianya mencapai 18,04 juta jiwa pada tahun 2010 atau mencapai 9,6% (Sucipto, 2012).

Dengan jumlah lansia yang terus meningkat, pemerintah membuat kebijakan untuk kesejahteraan lansia dituangkan dalam UU No. 13/1998 tentang Pasal satu ayat satu mengatakan bahwa kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan perubahan kebutuhan jasmani, rohani, dan tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila. Hal ini sebagai indikator adanya perhatian pemerintah terhadap keberadaan lansia. Garis Besar Haluan Negara (GBHN, 1993), menyebutkan bahwa lansia yang masih produktif dan mandiri diberi kesempatan berperan aktif dalam pembangunan. Pemerintah juga telah menetapkan tanggal 29 Mei sebagai hari lansia nasional. Selain itu terdapat UU no. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia. Peningkatan Usia Harapan Hidup ini menunjukkan adanya keberhasilan pembangunan yang merupakan cita-cita dari suatu bangsa, namun peningkatan ini dapat mengakibatkan transisi epidemiologi dalam bidang kesehatan akibat meningkatnya jumlah angka kesakitan karena penyakit degeneratif (Pusdatin Kemenkes RI, 2013).

Keadaan seseorang yang sehat secara mental yang memiliki sejumlah kualitas kesehatan mental yang positif seperti penyesuaian aktif terhadap lingkungan, dan kesatuan kepribadian, disebut Shek dalam Hutapea (2011) sebagai kesejahteraan psikologis atau *Psychoogical Well Being*. Sehingga, mencapai kesejahteraan psikologis merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh para lansia, dimana kesejahteraan psikologis sendiri diartikan secara berbeda oleh tokoh-tokoh yang berbeda (Laxmi dkk, 2013).

Menurut Ryff (1995 dalam Fakhitah, 2015), individu yang memiliki kesejahteraan psikologis positif adalah individu yang mampu menerima dirinya sendiri, mampu membina hubungan positif dengan orang lain, mampu menjadi individu yang mandiri, mampu menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan tetap berupaya untuk menjadi individu yang terus tumbuh. Hardywinoto dan Setiabudi (2005) juga mengungkapkan bahwa para lanjut usia yang mempunyai mental yang sehat masih dapat melakukan banyak hal positif (Laxmi dkk, 2013).

Pada kenyataan masih banyak lansia yang sulit dapat untuk menerima perubahan dalam dirinya, apalagi kalau lansia tersebut tinggal sendiri dirumah. Sebagian besar lansia merasakan tinggal sendiri di rumah biasanya membuat lansia tinggal dalam kondisi dimana hubungan dengan orang lain rendah, merasa terisolasi, mobilitas terbatas, pengamanan sosial yang terbatas, terorientasi pada kegiatan rutin, aktivitas yang tidak kreatif, merasa tidak dapat berkumpul dengan keluarga, merasa kesepian, dan merasa tidak dibutuhkan lagi oleh keluarga mereka. Lansia yang memiliki kesejahteraan

psikologis yang baik walaupun tinggal sendiri di rumah, maka lansia akan tetap merasa senang dengan hal-hal yang bisa dilakukan dirumah, sedangkan lansia yang kurang kesejahteraan psikologisnya bahkan lansia yang tidak memiliki kesejahteraan psikologis maka akan merasakan keterpurukan (Aryani, 2014).

Jumlah lansia di Provinsi Jawa Timur yang terus bertambah seiring mulai meningkatnya usia harapan hidup dan hal ini membutuhkan perhatian penting dari pemerintah agar tidak menjadi penghambat dalam pembangunan negara. Kota Surabaya merupakan salah satu kota penting di provinsi Jawa Timur yang memiliki usia harapan hidup tertinggi diantara kabupatrn/kota lainnya. Selain itu, Kota Surabaya tidak ingin ketinggalan di dalam meningkatkan taraf hidup penduduknya, hal tersebut terlihat melalui Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2017 tentang Upaya Kesehatan yang mengatur mengenai upaya pengembangan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia yang tinggal di Kota Surabaya. Melalui Dinas Kesehatan Kota Surabaya sebagai salah satu unit teknis pelaksana, perhatian pada lansia terlihat dengan dialokasikan dana untuk pemberian makanan tambahan yang banyak dikenal menjadi PMT. Semua lansia yang terdaftar di posyandu akan mendapatkan jatah PMT 4 kali dalam sebulan.

Berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Diprediksi jumlah

lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40.95 juta) dan tahun 2035 (49,19 juta), (Kemenkes RI, 2017).

Sebagai provinsi yang memiliki proporsi lansia ketiga terbesar di Indonesia, Jawa timur mengalami peningkatan jumlah lansia yang cukup besar dari tahun ke tahun. Dalam enam tahun terakhir, jumlah lansia di Jawa timur mengalami kenaikan dari 4, 18 juta orang atau 11,17 persen (2010) menjadi 4,60 juta orang atau 11,80 persen dari total jumlah penduduk Jawa Timur saat ini mencapai 70,80 tahun. Kondisi di atas juga terjadi di Kota Surabaya. Sebagai ibu kota provinsi, Kota Surabaya memiliki jumlah penduduk lansia sebanyak 8,23% dari total populasinya (BPS, Jatim 2017).

Di kota Surabaya, penerapan program Posyandu Lansia sudah dimulai sejak tahun 2004, akan tetapi untuk pemberian jatah PMT baru dimulai tahun 2011 melalui anggaran APBD. Kota Surabaya memiliki 63 puskesmas yang membina 684 posyandu lansia dengan jumlah 571.217 pada tahun 2017. Jumlah posyandi lansia pun terus bertambah seiring bertambahnya waktu, hal tersebut diketahui melalui keterangan yang disampaikan oleh Staf Dinas Kesehatan Kota Surabaya yakni Muhammad Muzzakin bahwa pada tahun 2018 jumlah posyandu lansia meningkat menjadi 714 posyandu dengan jumlah anggota posyandu sebanyak 59.269, dan pada tahun 2019 jumlah posyandu lansia meningkat menjadi 729 posyandu.

Dari 63 posyandu yang ada di Kota Surabaya terdapat satu puskesmas di wilayah Surabaya Timur tepatnya dalam wilayah administratif Kecamatan Rungkut yang telah mendirikan posyandu lansia cukup banyak dengan

anggota lansia yang dibina banyak pula, yakni Puskesmas Medokan Ayu. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Surabaya Tahun 2018 Puskesmas Medokan Ayu menempati posisi kelima terbanyak untuk jumlah lansia yang dibina dan pada Tahun 2019 Puskesmas Medokan Ayu membina 19 posyandu lansia yang aktif tersebar di 3 kelurahan yaitu kelurahan Penjaringan Sari, kelurahan Medokan Ayu, dan kelurahan Wonorejo dalam wilayah kerjanya dengan anggota lansia yang menjadi binaan Puskesmas Medokan Ayu berjumlah sebanyak 1704 orang. Dari 23 RW yang ada di wilayah kerja Puskesmas medokan Ayu aktif melakukan kegiatan posyandu minimal 4 kali dalam sebulan. Kegiatan posyandu ada beraneka ragam, meliputi senam, pemeriksaan kesehatan rutin, pengajian, jalan sehat dan tasyakuran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya pada bulan juli 2019 sebanyak 323 lansia. Sesuai hasil pembagian kuesioner yang diberikan kepada 10 orang responden didapatkan hasil bahwa psychological well being lansia di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya dalam kategori rendah sebanyak 6 responden dan 4 dalam kategori tinggi.

Menurut Sulastri & Humaedi, (2016) dengan semakin lanjut usia seseorang secara perlahan individu tersebut mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya karena berbagai keterbatasan yang dimilikinya. Perubahan yang terjadi pada lansia meliputi short term memory, frustrasi, takut kehilangan kebebasan, takut menghadapi kematian, perubahan

keinginan, depresi, kecemasan dan kesepian akibat dari kehilangan orang-orang terdekatnya serta kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga.

Keadaan ini mengakibatkan interaksi sosial para lansia menurun, baik secara kualitas maupun kuantitasnya sehingga hal ini secara perlahan mengakibatkan terjadinya kehilangan dalam berbagai hal seperti kehilangan peran ditengah masyarakat, hambatan kontak fisik dan berkurangnya komitmen. Kondisi penting yang menunjang kebahagiaan bagi orang lanjut usia adalah menikmati kegiatan sosial yang dilakukan dengan kerabat keluarga dan teman-teman (Pujilestari, Nyström, Norberg, & Ng, 2019). Lebih lanjut Tandon, (2017) memberikan penjelasan bahwa menjadi tua dapat menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam peran sosial mereka sehingga mengalami depresi dan memberikan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis pada lansia. Depresi ini terjadi ketika dampak menjadi tua memiliki pengaruh yang besar terhadap peran sosial lansia dan ketika lansia tidak mampu menerima kondisinya saat itu.

Mencapai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh para lansia (Laxmi dkk, 2013), yaitu sejauhmana individu merasakan kebahagiaan, ketentraman, kenyamanan, serta hubungan positif dengan orang lain dan menyelesaikan segala masalahnya secara sehat dan positif. *Psychological well being* adalah hal yang penting bagi individu, karena seseorang yang memiliki *psychological well being* yang baik dalam dirinya juga akan memiliki konsep

realisasi diri, harga diri, percaya diri, dan keyakinan diri yang baik juga. (Dislen, 2010 dalam Tatliliogu, 2014).

Individu yang memiliki *psychological well-being* yang baik dapat memberikan penilaian positif terhadap dirinya sendiri dan kehidupan masa lalu yang pernah dialaminya (*self acceptance*), memiliki keinginan untuk mempunyai hubungan yang berkualitas dengan orang lain (*positive relations with others*), mempunyai perasaan untuk menjadi pribadi yang mandiri (*autonomy*), mempunyai kemampuan untuk mengendalikan hidup dan lingkungan secara efektif (*enviromental mastery*), memiliki keyakinan bahwa kehidupannya mempunyai arti dan tujuan (*purpose in life*), serta timbul perasaan untuk terus bertumbuh dan berkembang secara personal (*personal growth*).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Psychological Well Being Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengetahui Gambaran Psychological Well Being Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Psychological Well Being Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran *Autonomy* (Otonomi) Psychological Well Being Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya
2. Mengidentifikasi gambaran *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan) Psychological Well Being Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya
3. Mengidentifikasi gambaran *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi) Psychological Well Being Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya
4. Mengidentifikasi gambaran *Positive Relations With Others* (Hubungan Positif Dengan Orang Lain) Psychological Well Being Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya
5. Mengidentifikasi gambaran *Purpose in Life* (Tujuan Hidup) Psychological Well Being Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya
6. Mengidentifikasi gambaran *Self Acceptance* (Penerimaan diri) Psychological Well Being Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah literatur tentang psychological well being untuk memperkuat teori yang sudah ada.

## **1.4.2 Paktis**

### **1. Bagi Peneliti**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi data gambaran terkait psychological well being lansia.

### **2. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi tentang gambaran psychological well being pada lansia. Dan diharapkan petugas kesehatan atau kader posyandu lebih aktif dalam memperhatikan kesejahteraan psikologis lansia.

### **3. Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar sebagai penelitian berikutnya khususnya mengenai psychological well being.

